

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam kamus psikologi dapat diartikan sebagai “Perubahan individu secara bertahap dan terus-menerus sejak lahir sampai mati”. Definisi lain dari perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu baik secara fisik maupun psikis (spiritual) menuju kedewasaan sistemik. Dalam hal ini perubahan progresif mengacu pada perubahan yang mencirikan bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya yang terjadi selama periode dari lahir hingga meninggal.

Sosial adalah tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan masyarakat seperti suka memperhatikan kepentingan umum, keinginan untuk membantu orang lain. Sosial juga mengacu pada hubungan antara dua orang atau lebih, dalam hal ini sosial adalah interaksi dengan orang lain seperti orang tua, guru, teman dan diri sendiri berarti menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu. Oleh karena itu perkembangan sosial didefinisikan sebagai perubahan perilaku individu yang berkesinambungan untuk menjadi makhluk sosial yang matang serta proses belajar mengetahui norma dan aturan dalam sebuah perkumpulan.

Syamsu Yusuf (dalam Halim Purnomo, 2020:131) mengemukakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kedewasaan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi kelompok, membangun diri

menjadi satu kesatuan serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain.

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya “tumbuh dalam mencapai kematangan”. Masa remaja merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan individu, dimulai dengan pematangan tubuh (organ seksual) hingga dapat bereproduksi. Rahma, 2019:23 mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana terjadi perubahan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yaitu fisik, mental dan sosial, remaja sebelumnya tidak memperoleh status yang pasti dimana remaja tidak termasuk pada bagian kelompok anak-anak maupun kelompok orang dewasa, sehingga dapat diartikan bahwa fase remaja sebagai fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan penting baik fisik, kognitif maupun psikososial.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perkembangan sosial remaja merupakan pencapaian kematangan remaja dalam berhubungan sosial dengan lingkungannya dimana remaja mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat serta bagaimana respon remaja dalam bereaksi baik secara fisik terhadap sesama dan bagaimana hubungan sosial tersebut mempengaruhi dirinya. Perkembangan sosial remaja yang normal dapat dilihat dari kemampuan bertindak yang positif bukan negatif, ciri khas dari perkembangan sosial pada fase remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi emosional dan intelektual.

Karakteristik perkembangan sosial remaja usia 12-15 tahun ditandai dengan menonjolnya fungsi emosional dan intelektual. Pada fase ini remaja akan mulai

bergaul dengan teman sebayanya di sekitar rumah dan lingkungan yang lebih luas tanpa seleksi yang ketat remaja akan memilih teman bermain, teman berkumpul, teman berbicara dan teman berbagi suka dan duka hal ini dimaksudkan karena pada masa ini remaja mulai mencari jati diri dengan mengikuti kelompok-kelompok bermain yang ada di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan sosial remaja juga dicirikan dengan berkembangnya keinginan remaja untuk memulai memiliki hubungan dengan lawan jenis, mulai menjauhkan diri dari orang tua karena remaja menganggap bahwa orang tua tidak mampu memahami keinginan mereka serta remaja dominan menyukai kegiatan yang dilakukan secara berkelompok.

Perkembangan modernisasi global dan kemerosotan moral khususnya dikalangan generasi muda berpengaruh pada pergaulan remaja saat ini, menurut hasil penelitian Sandi Fernando (2016) diketahui bahwa siswa yang melakukan penyimpangan seperti merokok, bolos dan tidak taat terhadap peraturan sekolah sebanyak 20 siswa dan pada tahun 2017 juga melakukan penelitian di SMK Wijaya Kusuma Lenteng Agung terhadap 150 responden dengan hasil penelitian diketahui bahwa perkembangan sosial remaja yang baik sebanyak 66 responden (44%) dan perkembangan sosial yang tidak baik sebanyak 84 responden (55%) dan penelitian yang dilakukan oleh Nidia Apriani (2017), menemukan bahwa remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku menyimpang seperti bolos, putus sekolah, merokok, berjudi, berganja dan seks bebas yaitu ciuman dan melakukan hubungan intim. Perilaku ini umumnya disebabkan karena kurangnya perhatian/ pengawasan serta kasih sayang dari orangtua..

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Nagatimbul, Tapanuli Tengah, peneliti melakukan penelitian tentang hubungan komunikasi responsif ibu yang bekerja dengan perkembangan sosial remaja. Dalam hal ini Ibu bekerja yang dimaksud adalah seorang Ibu yang bekerja pada sektor informal dan anak usia remaja 12-15 Tahun. Penyebab rusaknya sosial anak umumnya diakibatkan karena ibu yang bekerja dari pukul 07.00 pagi sampai 18.00 sore sehingga waktu yang dimiliki ibu lebih banyak di luar rumah. Adapun pekerjaan ibu adalah nyadap karet, buruh dan hasil pengamatan awal di Desa Nagatimbul, Tapanuli Tengah bahwa remaja usia 12-15 tahun lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman sebaya di luar rumah tanpa adanya larangan dari orang tua dan melakukan kegiatan-kegiatan yang negative seperti merokok, membolos dan bermain judi.

Berdasarkan hasil observasi awal di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial di kalangan remaja dewasa ini kurang baik, perlu kajian ilmiah untuk mengatasinya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dianalisis berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja, yang meliputi (1) komunikasi dalam keluarga, (2) kelompok teman sebaya, (3) pendidikan (sekolah) dan (4) status sosial di masyarakat.

Komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja, sesuai dengan hasil penelitian Ardianto, (2016) dengan judul Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa MAN Model Manado menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang positif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Manado, ini berarti bahwa beberapa aspek

perilaku asertif siswa bergantung pada komunikasi keluarga yang positif, hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh (Rina Fatimah et al., 2020) bahwa usia remaja dan interaksi antara ibu dan remaja berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan sosial dan emosi remaja.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak maka harmonis atau tidaknya keluarga dan intensnya komunikasi yang terjadi dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap remaja. Seperti yang dinyatakan oleh Gardner (Faizah Laela, 2017:161), interaksi yang tidak harmonis antara keluarga akan menghambat perkembangan sosial remaja. Komunikasi dalam keluarga terbagi dalam berbagai pola, seperti komunikasi persuasive, demokrasi, otoriter, responsif dan sebagainya. Komunikasi responsif adalah komunikasi bersifat aktif, tidak menunggu, bersifat segera dan penuh inisiatif. Bentuk komunikasi ini tepat untuk diterapkan kepada remaja karena umumnya mereka seringkali kesulitan dalam mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, dengan komunikasi yang responsif maka orang tua dapat bersikap tanggap dengan yang dialami oleh remaja.

Teman sebaya juga diprediksi berpengaruh pada perkembangan sosial remaja, sejalan dengan penelitian Fitriani dan Hastuti (2016) dan Hidayati (2016) yang menjelaskan bahwa kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, dengan menjadikan teman sebaya menjadi tempat untuk memperoleh dukungan dan penguatan dalam rangka melepaskan diri dari ketergantungan orangtua, peran teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja sehingga penolakan dari kelompok dapat menghambat kemandirian remaja dalam masalah sosial.

Pendidikan (sekolah) juga diprediksi dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja, sesuai dengan hasil penelitian Mensi M. Sapara et al., (2020) tentang dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lingkungan sekolah adalah pendidikan yang kedua, di sekolah adalah pembentukan karakter dan perilaku remaja perempuan, di sekolah remaja perempuan dapat belajar akan penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekolahnya dan juga guru dapat menanamkan disiplin pada remaja perempuan, hasil yang sama juga diungkapkan oleh Yopy Seprinda et al., (2020) bahwa rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja akan mengakibatkan munculnya rasa kurang percaya diri apabila ingin bergabung dengan teman-teman serta dalam sekolah remaja dikenalkan dengan sesuatu yang baru, bahasa yang baru, cara menggunakan bahasa yang baik dan benar agar tidak dikatakan kurang sopan oleh masyarakat dan di sekolah juga remaja akan menjalin interaksi dengan warga sekolah.

Status sosial di masyarakat juga diprediksi dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja, sesuai dengan hasil penelitian Syafrizaldi & Shafira Pratiwi (2020) tentang hubungan antara lingkungan sosial dengan harga diri remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan harga diri remaja, hasil yang sama diungkapkan oleh Yopy Seprinda et al., (2020) bahwa status sosial keluarga di masyarakat sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial remaja, hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan bahwasanya anak yang orang tuanya memiliki jabatan akan dipandang baik sekalipun anak tersebut kurang memiliki etika di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, analisis ilmiah dan dari banyaknya faktor di atas dapat diprediksi bahwa faktor yang lebih kuat hubungannya terhadap perkembangan sosial remaja adalah komunikasi responsif dalam keluarga. Sejah mana hal tersebut dapat terjadi perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Responsif Ibu Dengan Perkembangan Sosial Remaja di Desa Nagatimbul, Kecamatan Sitahuis Tapanuli Tengah

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial remaja usia 12-15 tahun yaitu:

1. Perkembangan Sosial Remaja di Desa Nagatimbul, Kecamatan Sitahuis Tapanuli Tengah dalam kehidupan sehari-hari kurang maksimal
2. Kurangnya waktu yang disediakan Ibu untuk menjalin komunikasi dengan remaja
3. Penerapan pola komunikasi yang tidak sesuai pada usia remaja
4. Orang tua yang kurang memiliki kepedulian terhadap perkembangan sosial remaja

1.3 Batasan Masalah

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja akan tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada komunikasi responsif ibu yang bekerja pada sektor informal dan perkembangan sosial remaja pada usia 12-15 Tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keefektifan Komunikasi Responsif Ibu yang bekerja pada sektor informal di Desa Nagatimbul, Kecamatan Sitahuis Tapanuli Tengah
2. Bagaimana tingkat Perkembangan Sosial Remaja usia 12-15 tahun di Desa Nagatimbul, Kecamatan Sitahuis Tapanuli Tengah
3. Seberapa besar kontribusi Komunikasi Responsif Ibu yang bekerja pada sektor informal dengan Perkembangan Sosial Remaja usia 12-15 tahun di Desa Nagatimbul, Kecamatan Sitahuis Tapanuli Tengah

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keefektifan Komunikasi Responsif Ibu yang bekerja pada sektor informal di Desa Nagatimbul, Kecamatan Sitahuis Tapanuli Tengah
2. Tingkat Perkembangan Sosial Remaja usia 12-15 tahun di Desa Nagatimbul, Kecamatan Sitahuis Tapanuli Tengah
3. Seberapa besar kontribusi Komunikasi Responsif Ibu yang bekerja pada sektor informal dengan Perkembangan Sosial Remaja usia 12-15 tahun di Desa Nagatimbul, Kecamatan Sitahuis Tapanuli Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait.

a. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Masyarakat di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

b. Secara Praktis

1. Bagi Orang tua, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang bagaimana hubungan komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial anak
2. Bagi Remaja, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi untuk menanamkan sifat saling terbuka dan jujur serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dalam kondisi apapun.
3. Bagi Peneliti lain, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu rujukan dan referensi untuk peneliti berikutnya, khususnya yang akan melakukan penelitian yang serupa pada daerah yang berbeda.